

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Pengertian Sociolinguistik

Menurut Chaer Agustina (2004:2) Sociolinguistik merupakan ilmu antara disiplin antara sosiologi dan linguistik, dua bidang ilmu empiris yang mempunyai kaitan sangat erat. Maka untuk memahami apa itu, perlu terlebih dahulu dibicarakan apa yang dimaksud dengan sosiologi dan linguistik

sosiologi adalah kajian yang objektif dan ilmiah mengenai manusia di dalam masyarakat, tentang lembaga-lembang, dan proses sosial yang ada dalam masyarakat. Sosiologi berusaha mengetahui bagaimana masyarakat itu terjadi, berlangsung, dan tetap ada. Dengan mempelajari lembaga-lembaga sosial dan segala masalah sosial dalam satu masyarakat, bagaimana mereka bersosialisasi, dan menetapkan diri dalam tempatnya masing-masing di dalam masyarakat. Sedangkan linguistik adalah bidang ilmu yang mempelajari bahasa, atau bidang ilmu yang mengambil bahasa sebagai objek kajiannya.

Menurut Kridalaksana (dalam Chear dan Agustina, 2010:3) “Sociolinguistik lazim didefinisikan sebagai ilmu yang mempelajari ciri dan berbagai variasi bahasa, serta hubungan di antara para penutur dengan ciri fungsi variasi bahasa itu di dalam suatu masyarakat bahasa.” Menurut Fishman (dalam Chear dan Agustina, 2010:3) “sociolinguistik adalah kajian tentang ciri khas variasi bahasa, fungsi-fungsi variasi bahasa, dan pemakaian bahasa karena ketiga unsur ini selalu berinteraksi, berubah, dan saling mengubah satu sama lain dalam satu masyarakat tutur.” Kemudian Bram dan

Dickey (dalam Ohoiwutun, 2007:9) menyatakan bahwa “Sosiolinguistik mengkhususkan kajiannya pada bagaimana bahasa berfungsi di tengah masyarakat,”

Menurut Appel dkk (dalam Chaer dan Agustina, 2010:4) “Sosiolinguistik adalah kajian mengenai bahasa dan pemakaiannya dalam konteks sosial dan kebudayaan,” Selanjutnya menurut Criper dkk (dalam Chear dan Agustina, 2010:4) Sosiolinguistik adalah kajian bahasa dalam penggunaannya, dengan tujuan untuk meneliti bagaimana konvensi pemakaian bahasa berhubungan dengan aspek-aspek lain dari tingkah laku sosial.” Sedangkan menurut Hickerson (dalam Chear dan Agustina, 2010:4) “Sosiolinguistik adalah pengembangan subbidang linguistik yang memfokuskan penelitian pada variasi ujaran, serta mengkajinya dalam suatu konteks sosial.” Menurut Halliday (dalam Sumarsono, 2002:2) Sosiolinguistik sebagai linguistik internasional, berkaitan dengan pertautan bahasa dengan orang-orang yang memakai bahasa itu.”

Berdasarkan definisi di atas dapat disimpulkan bahwa sosiolinguistik adalah bidang ilmu linguistik yang mempelajari bahasa dalam kaitannya dengan penggunaannya di dalam masyarakat.

2. Ruang Lingkup Sosiolinguistik

Dalam konfensi sosiolinguistik pertama di Universitas of California, tahun 1964, dirumuskan tujuh masalah yang dibicarakan dalam sosiolinguistik. Masalah dalam sosiolinguistik maksudnya adalah hal-hal yang merupakan topik-topik yang dibahas/dikaji dalam sosiolinguistik. Menurut Chear dan Agustina (2010:5) ketujuh masalah itu adalah:

- a. Identitas penutur dapat diketahui dari pertanyaan apa dan siapa penutur tersebut, dan bagaimana hubungannya dengan lawan tuturnya. Maka, identitas penutur

dapat berupa anggota keluarga (ayah, ibu, kakak, adik, paman, dan sebagainya), dapat berupa teman karib, atasan atau bawahan (di tempat kerja), guru, murid, tetangga, pejabat, orang yang dituakan, dan sebagainya. Identitas penutur itu dapat memengaruhi pilihan kode dalam bertutur.

- b. Identitas sosial dari pendengar yang terlibat dalam proses komunikasi. Identitas sosial dari pendengar tentu harus dilihat dari pihak penutur. Maka identitas pendengar itu pun dapat berupa anggota keluarga (ayah, ibu kakak, adik, dan sebagainya), teman kerabat, guru, murid, tetangga, orang yang dituakan, sebagainya. Identitas pendengar atau para pendengar juga akan mempengaruhi pilihan kode dalam bertutur.
- c. Lingkungan sosial tempat peristiwa tutur terjadi berupa ruang keluarga di dalam sebuah rumah tangga, di dalam masjid, di lapangan sepak bola, di ruang kuliah, di perpustakaan, atau di pinggir jalan. Tempat peristiwa tutur terjadi dapat pula mempengaruhi pilihan kode dan gaya dalam bertutur. Misalnya, di ruang perpustakaan tentunya kita harus berbicara dengan suara yang pelan, di lapangan sepak bola kita boleh berbicara dengan suara yang keras, malah di ruang yang bising dengan suara mesin kita harus berbicara dengan suara yang keras, sebab kalau tidak keras tentu tidak dapat didengar oleh lawan bicara kita.
- d. Analisis diakronik dan sinkronik dari dialek-dialek sosial berupa deskripsi pola dialek-dialek sosial itu, baik yang berlaku pada masa tertentu atau yang berlaku pada masa yang tidak terbatas. Dialek sosial ini digunakan para penutur sehubungan dengan kedudukan mereka sebagai anggota kelas-kelas sosial tertentu di dalam masyarakat.
- e. Penilaian sosial yang berbedah oleh penutur terhadap bentuk-bentuk perilaku ujaran. Maksudnya, setiap penutur tentunya mempunyai kelas sosial tertentu di

dalam masyarakat. Maka, berdasarkan kelas sosialnya, mempunyai penelitian tersendiri, yang tentunya sama, atau jika berbeda, Tindakan tidak akan terlalu jauh dari kelas sosialnya, terhadap bentuk-bentuk perilaku ujaran yang berlangsung.

- f. Tingkatan variasi atau linguistik, maksudnya bahwa hubungan dengan heterogennya anggota suatu masyarakat tutur, adanya berbagai fungsi sosial dan politik bahasa, serta adanya tingkatan kesempurnaan kode, maka alat komunikasi, manusia yang disebut bahasa itu menjadi sangat bervariasi. Setiap variasi, entah Namanya dialek, varietas, atau ragam, mempunyai fungsi sosialnya masing-masing.
- g. Dimensi terakhir, yakni penerapan praktis dari penelitian sosiolinguistik, merupakan topik yang membicarakan kegunaan penelitian sosiolinguistik untuk mengatasi masalah masalah praktis dalam masyarakat. Misalnya, masalah pengajaran bahasa, pembakuan bahasa, penerjemahan, mengatasi konflik sosial akibat konflik bahasa, dan sebagainya

3. Variasi Bahasa

Variasi atau ragam bahasa merupakan bahasan pokok dalam studi sosiolinguistik, sehingga kridalaksana (1974) mendefinisikan sosiolinguistik sebagai cabang linguistik yang berusaha menjelaskan ciri-ciri variasi bahasa dan menetapkan korelasi ciri-ciri variasi bahasa tersebut dengan ciri-ciri sosial kemasyarakatan. Kemudian dan mengutip pendapat fishman (1971:4) kridaklasana menyatakan sosiolinguistik adalah ilmu yang mempelajari ciri dan fungsi berbagai variasi bahasa, serta hubungan di antara bahasa dengan ciri dan fungsi itu dalam suatu masyarakat.

Variasi bahasa adalah bentuk-bentuk bagian atau varian dalam bahas yang masing-masing memiliki pola yang menyerupai pola umum bahasa induknya. Menurut

Padmadewi, Merlyna, dan Saputra (2014:7) “Variasi bahasa adalah sejenis ragam bahasa pemakaiannya di sesuaikan dengan fungsi dan situasinya, tanpa mengabaikan kaidah-kaidah pokok yang berlaku dalam bahasa yang bersangkutan.”

Berdasarkan beberapa definisikan di atas maka dapat disimpulkan bahwa variasi bahasa adalah bentuk jenis-jenis bahasa yang pemakaiannya disesuaikan dengan fungsi dan situasi.

Variasi bahasa di bedakan berdasarkan penutur dan penggunaannya. Berdasarkan penutur berarti, siapa yang menggunakan bahasa itu, dimana tempat tinggalnya, bagaimana kedudukan sosialnya dalam masyarakat, apa jenis kelaminnya, dan kapan bahasa itu di gunakan. Berdasarkan penggunaannya, berarti bahasa itu digunakan untuk apa, dalam bidang apa, apa jalurnya dan alatnya, dan bagaimana situasi keformalannya. berikut ini akan dibicarakan variasi-variasi bahasa tersebut, dimulai dari segi penutur dengan berbagai kaitannya dilanjutkan dengan segi penggunaannya juga dengan berbagai jenis kaitannya.

a. Variasi dari Segi Penutur

Variasi bahasa berdasarkan segi penutur di bedakan menjadi empat jenis. variasi tersebut, meliputi idiolek, dialek, kronolek, dan sosioleg (akrolek, bailek, fulgar, slang, kolokial, jargon, argot dan ken) (Chaer dan Agustina 2010:62)

- 1) Variasi bahasa pertama dapat dilihat berdasarkan penuturnya adalah variasi variasi bahasa yang disebut *idiolek*, yakni variasi bahasa yang bersifat perseorang. Menurut konsep idiolek, setiap orang mempunyai variasi bahasanya atau idioleknya masing-masing. Variasi idiolek ini berkenaan dengan “warna” suara itu, sehingga jika kita cukup akrab dengan seseorang,

hanya dengan mendengar suara bicaranya tanpa melihat orangnya, kita dapat mengenalinya.

- 2) Variasi bahasa kedua berdasarkan penuturnya adalah *dialek*, yakni variasi bahasa dari sekelompok penutur yang jumlahnya relatif, yang berada pada suatu tempat wilayah, atau areah tertentu karena dialek ini lazim disebut dialek areal, dialek regional atau dialek geografi. Parah penutur dalam satu dialek, meskipun mereka mempunyai idioleknya masing-masing, kesamaan ciri yang menandai bahwa mereka berada pada suatu dialek, yang berbeda dengan kelompok penuturn lainnya yang berada dalam dialeknya sendiri dengan ciri lain yang menandai dialeknya juga. Misalnya, bahasa jawa dialek banyumas memiliki ciri tersendiri yang berbeda denganciri yang dimiliki bahasa jawa dialek perkalongan, dialek semarang atau juga dialek Surabaya. Parah penutur dialek pekalongan, dialek semarang dan dialek Surabaya, atau juga bahasa dialek lainnya. Mengapa? Karena dialek dialek tersebut masih termasuk bahasa yang sama, yaitu bahasa jawa.
- 3) Variasi bahasa ketiga berdasarkan penutur adalah yang disebut *kronolek* atau *dialek temporal*, yakni variasi bahasa yang digunakan oleh kelompok sosial pada masah tertentu. Umpamanya, variasi bahasa Indonesia pada masah tahun tiga puluhan, variasi bahasa yang digunakan tahun lima puluhan, dan variasi bahasa yang digunakan pada masa kini.
- 4) Variasi bahasa yang keempat berdasarkan penuturnya adalah apa yang disebut *sosiolek* atau *dialek sosial*, yakni variasi bahasa yang berkenan status, golongan, dan kelas sosial parah penuturnya. Sehubungan dengan variasi bahasa berkenan dengan tingkat, golongan, status, dan kelas sosial parah

penuturnya, biasanya di temukan sebagai variasi bahasa yang disebut *akrolek*, *basillek*, *fulgar*, *slang*, *kolokial*, *jargon*, *argot*, dan *ken*.

- a) Akrolek adalah variasi sosial yang dianggap lebih tinggi atau lebih bergengsin dari pada variasi sosial lainnya. Sebagai contoh akrolek ini adalah yang disebut bahasa bayongan, yaitu variasi bahasa jawa yang khusus digunakan oleh para bangsawan kraton jawa.
- b) Basilek adalah variasi sosial yang dianggap kurang bergengsi, atau bahkan dianggap dipandang renda. Bahasa inggris yang digunakan oleh para cowboy dn kuli tambang dapat dikatakan sebagai basilek. Begitu bahasa jawa “krama desa”,
- c) Vulgar adalah variasi bahasa sosial yang ciri-cirinya tampak pemakaian bahasa oleh meraka yang kurang terpelajaran, atau dari kalangan mereka yang tidak berpendidikan. Pada zaman Romawati sampai zaman pertengahan bahsa-bahasa di Eropa dianggap sebagai bahasa vulgar, sebab pada waktu itu para golongan intelek menggunakan bahasa latin dalam segala kegiatan mereka.
- d) Slang adalah variaai sosial yang bersifat khusus dan rahasia. Artinya, variasi ini digunakan oleh kalangan tertentu yang sangat terbatas, dan boleh diketahuai oleh kalangan di luar kelompok itu. Oleh karna itu, kosakata yang digunakan dalam slang ini selalu berubah-ubah. Slang bersifat tempor dan lebih umum digunakan oleh para kaula muda, meski kaula tau pun adapula yang menggunakannya. Karena slang ini adalah bahasa rahasianya para pencoleng atau penjahat, padahal sebenarnya tidaklah demikian. Faktor kerahasiaan ini menyebabkan pula kosakata yang digunakan dalam slang seringkali berubah. Dalam hal ini yang disebut bahasa prokem.

- e) Kolokial adalah variasi sosial yang digunakan dalam percakapan sehari-hari. Dalam bahasa Indonesia percakapan banyak digunakan bentuk-bentuk kolokial, seperti dok (dokter), prof (profesor), let (letnan), ndak ada (tidak ada), dan sebagainya. Dalam pemicaraan atau tulisan formal ungkapan-ungkapan seperti contoh di atas harus dihindarkan.
- f) Jargon adalah variasi sosial yang digunakan secara terbatas oleh kelompok-kelompok tertentu. Ungkapan yang digunakan seringkali tidak dapat dipahami oleh masyarakat umum atau masyarakat di luar kelompoknya. Namun ungkapan tersebut tidak bersifat rahasia. Umpamanya, dalam kelompok mortar atau perbengkelan ada ungkapan-ungkapan seperti roda gila, didongkrak, dices, dibalans, dan dipoles. Dalam kelompok tukang batu dan bangunan atau ungkapan, seperti disipat, diekspos, disiku, dan ditimbang.
- g) Argot adalah variasi sosial yang digunakan secara terbatas pada profesi-profesi tertentu dan bersifat rahasia. Letak kekhususan argot adalah pada kosakata. Umpamanya, dalam dunia kejahatan (pencuri, tuka copet) pernah digunakan ungkapan seperti barang dalam arti “mangsa”, kacamata dalam arti “polisi”, dan dalam arti “uang”, gemuk dalam arti “mangsa besar”, dan tape dalam arti “mangsa yang empuk”.
- h) Ken adalah variasi sosial tertentu yang bernada “memelas”, dibuat merengek-rengok, penuh dengan kepura-puraan, biasanya digunakan oleh para pengemis.

Dalam sosiolinguistik biasanya variasi dari segi ini yang paling banyak dibicarakan dan paling banyak menyita waktu untuk membicarakannya, karena variasi ini menyangkut semua masalah pribadi para penuturnya, seperti usia, Pendidikan, seks,

pekerjaan, tingkat kebangsawanan, keadaan sosial ekonomi, dan sebagainya (Chaer dan Agustina, 2010:64-68)

b. Variasi dari Segi Pemakaian

Variasi bahasa berkenaan dengan penggunaannya, pemakaiannya atau fungsinya disebut fungsiokek (Nababan 1984), ragam atau register. Variasi ini biasanya dibicarakan berdasarkan bidang penggunaannya, gaya, atau tingkat keformalan, dan sarana penggunaan. Variasi bahasa berdasarkan bidang pemakaian ini adalah menyangkut bahasa itu digunakan untuk keperluan atau bidang apa.

- 1) Ragam bahasa jurnalistik juga mempunyai ciri tertentu, yakni bersifat sederhana, komunikatif, dan ringkas. Sederhana karena harus dipahami dengan mudah; dan ringkas) dalam bahasa Indonesia ragam jurnalistik ini dikenal dengan sering ditanggalkannya awalan me-atau ber- yang di dalam ragam bahasa baku baru digunakan. Umpamanya kalimat “Gubernur tinjau daerah banjir” (dalam bahasa baku berbunyi) “Gubernur meninjau daerah banjir). Contoh lain “Anaknya sekolah di Bandung” (dalam bahasa baku “Anak bersekolah di Bandung).
- 2) Ragam bahasa militer dikenal dengan cirinya yang ringkas dan bersifat tegas, sesuai dengan tugas dan kehidupan kemiliteran yang penuh dengan disiplin dan intruksi. Ragam militer Indonesia dikenal dengan cirinya yang memerlukan keringkasan dan ketegasan yang dipenuhi dengan berbagai singkatan dan akronim bagi orang di luar kalangan militer, singkatan dan akronim itu memang seringkali sukar dipahami, tetapi bagi kalangan militer itu sendiri tidak menjadi persoalan. Contohnya: “AJNDAM” yaitu Ajudan Jendral KODAM, “KODAM” yaitu komando daerah militer, dan masih banyak lagi.

- 3) Ragam bahasa ilmiah yang juga dikenal dengan cicitnya yang lugas, jelas, dan bebas dari keambiguan, serta segala macam metafora dan Bebas dari segala keambiguan karena bahasa ilmiah harus terbatas terbatas terbatas terbatas terbatas terbatas memberikan informasi keilmuan secara jelas, tanpa keraguan akan makna, dan terbatas dari kemungkinan tafsiran makna yang berbeda. Oleh karena itu juga, bahasa ilmiah tidak menggunakan segala macam metafora dan idiom, contohnya bahasa yang digunakan dalam laporan, makalah, skripsi, tesis, dan buku/diktat.

Variasi bahasa berdasarkan fungsi ini lazim disebut register. Dalam pembicaraan tentang register ini biasanya dikaitkan dengan masalah dialek. Kalau berkenaan dengan bahasa itu digunakan oleh siapa, dimana, dan kapan, maka register berkenaan dengan masalah bahasa itu digunakan untuk kegiatan apa. Dalam kehidupannya mungkin saja seseorang hanya hidup dengan satu dialek, misalnya seorang penduduk didesa terpencil di lereng gunung atau ditepi hutan. Tetapi dia pasti tidak hidup hanya dengan satu register, sebab dalam kehidupannya sebagai anggota masyarakat, bidang kegiatan yang harus dilakukan pasti lebih dari satu. Dalam kehidupan modern pun ada kemungkinan adanya seseorang yang hanya mengenal satu dialek; namun pada umumnya dalam masyarakat modern orang hidup dengan lebih dari satu dialek (regional maupun sosial) dan menggeluti sejumlah register, sebab dalam masyarakat modern orang sudah pasti berurusan dengan sejumlah kegiatan yang berbeda.

c. Variasi dan Segi Keformalan.

Berdasarkan tingkat keformalan, Martin Joos (1967) dalam bukunya *The Five Clock* membagi variasi bahasa atas lima macam gaya (Inggris: Style, yaitu gaya atau ragam beku(frozen) gaya atau ragam resmi(formal), gaya atau ragam usaha

(konsultatif), gaya atau ragam santai (casual), dan gaya atau ragam akrab (Intimate) dalam pembicaraan selanjutnya kita sebut saja ragam.

1) Ragam Beku

Ragam beku adalah ragam bahasa yang paling formal yang digunakan dalam situasi-situasi khidmat, dan upacara-upacara resmi. Disebut ragam beku karena pola dan kaidahnya sudah ditetapkan secara mantap, tidak boleh diubah.

2) Ragam Resmi atau Formal

Ragam resmi atau formal adalah variasi bahasa yang digunakan dalam pidato kenegaraan, rapat, dinas, surat-menyurat dinas, cermah keagamaan, buku-buku pelajaran, dan sebagainya. Pola kaidah ragam resmi sudah ditetapkan secara mantap sebagai suatu standar.

3) Ragam Usaha atau Ragam Konsultatif

Ragam usaha atau ragam konsultatif adalah variasi bahasa yang lazim digunakan dalam pembicaraan pembicaraan biasa di sekolah, dan rapat-rapat atau pembicaraan yang berorientasi kepada hasil atau produksi. Jadi, dapat dikatakan ragam usaha ini adalah ragam bahasa yang paling operasional.

4) Ragam Santai atau Ragam Kasual

Ragam santai atau ragam kasual adalah variasi bahasa yang digunakan dalam situasi tidak resmi untuk berbincang-bincang dengan keluarga atau teman karib pada waktu istirahat, berolahraga, berekreasi, dan sebagainya. Ragam santai ini banyak menggunakan bentuk alegro, yakni bentuk kata atau ujaran yang dipendekkan.

5) Ragam Akrab atau Ragam Intim

Ragam akrab atau ragam intim adalah variasi bahasa yang biasanya digunakan oleh para penutur yang hubungannya sudah akrab, seperti antar anggota keluarga, atau antar

teman yang sudah akrab raga mini ditandai dengan penggunaan bahasa yang tidak lengkap, pendek-pendak, dan dengan artikulasi yang sering kali tidak jelas.

d. Variasi dari Segi Sarana

variasi bahasa dapat dilihat dari segi sarana atau jalur yang digunakan. Dalam hal ini dapat disebut adanya ragam lisan dan ragam tulis, dan juga ragam adalah bahasa dengan menggunakan sarana atau alat tertentu. Misalnya dalam bertelepon dan bertelegraf. Adanya ragam bahasa lisan dan ragam bahasa tulis didasarkan pada kenyataan bahwa bahasa lisan dan bahasa tulis memiliki wujud struktur yang tidak sama.

1) Ragam Lisan

Ragam lisan merupakan satu cara berkomunikasi dengan beberapa orang yang diungkapkan melalui media lisan seperti alat ucap yang memiliki unsur dari yakni; pelafalan dalam berkata-kata, atau bahasa, dan kosakata yang terkait oleh ruang dan waktu. Ditinjau dari cara menyampainya, ragam bahasa lisan mempunyai unsur suprasegmental (aksen, nada dan tekanan) dan paralingual (gerak-gerik tangan, mata, kepala) yang sangat berpengaruh terhadap hasil komunikasi.

2) Ragam Tulis

Dalam ragam tulis kita harus memperhatikan tata cara penulisan (ejaan), tata bahasa, dan kosakata. Ragam bahasa tulis menuntut adanya kelengkapan unsur tata bahasa dan struktur kalimat. Seperti bentuk kata, susunan kalimat, ketepatan dan kecermatan dalam pemilihan kosakata, kebenaran penggunaan ejaan, dan penggunaan tanda baca dalam mengungkapkan ide.

4. Pengertian Bahasa Prokem

Salah satu variasi bahasa yang digunakan oleh remaja adalah bahasa prokem. Bahasa prokem merupakan salah satu jenis dari slang bahasa ini awalnya digunakan oleh kalangan preman untuk berkomunikasi satu sama lain secara rahasia supaya perkataan mereka tidak diketahui oleh kebanyakan orang.

Menurut Chaer dan Agustina (2010:67) “Bahasa slang atau prokem adalah variasi sosial yang bersifat khusus dan rahasia. Artinya, variasi bahasa ini digunakan oleh kalangan tertentu yang sangat terbatas, dan tidak boleh diketahui oleh kalangan di luar kelompok itu”. Menurut partana dan Sumarsana (2002:154) prokem merupakan bahasa yang awalnya digunakan oleh kaum pencopet, bandit, dan sebangsanya yang memiliki fungsi sebagai bahasa rahasia, namun sekarang bahasa tersebut digunakan oleh remaja. Irwan (dalam Haryanto, 1987:15) menjelaskan bahasa prokem sebagai suatu bentuk bahasa yang digunakan oleh sekelompok remaja tertentu, umumnya para remaja yang tergantung dalam kelompok-kelompok atau geng. Kompas 2006 (dalam Endah, 2019:15) bahasa prokem merupakan bahasa yang mulanya digunakan untuk merahasiakan isi pembicaraan pada komunitas tertentu, tapi karena intensitas pemakaian tinggi maka bahasa prokem menjadi bahasa sehari-hari yang digunakan oleh kebanyakan kaum remaja. Prokem sebagai salah satu cabang bahasa Indonesia yang digunakan untuk bahasa pergaulan. Pada mulanya prokem merupakan bahasa yang banyak digunakan oleh kalangan sosial tertentu kemudian secara perlahan merambah ke kalangan remaja.

Berdasarkan definisi diatas, dapat disimpulkan bahwa bahasa prokem adalah bahasa sandi, yang digunakan oleh komunikasi tertentu atau remaja untuk merahasiakan tuturnya agar tidak diketahui oleh masyarakat umum.

5. Faktor yang Melatar Belakangi Pemakaian Bahasa Prokem

Bahasa prokem pada umumnya digunakan sebagai sarana komunikasi di antara remaja sekelompoknya selama kurun waktu tertentu. Hal ini dikarenakan, remaja memiliki bahasa tersendiri dalam mengungkapkan ekspresi diri. Sarana komunikasi di perlukan oleh kaum remaja untuk menyampaikan hal-hal yang dianggap tertutup. Sebagai sekelompok usia lain atau agar pihak lain tidak dapat mengetahui apa yang sedang dibicarakannya.

Selain untuk mempererat hubungan, bahasa prokem merupakan bentuk jati diri. Bahasa prokem di Indonesi tergolong cukup unik dengan ragam yang sangat banyak. Hal ini terjadi karna beberapa bahasa prokem tersebut menggabungkan bahasa daerah dengan bahasa Indonesia. Alahasil jadilah bahasa prokem daerah yang cukup populer di kalangan masyarat. Biasanya dalam berkomunikasi, kaum tersebut menggunakan bahasa khas mereka yang tidak mudah di pahami. Tujuan untuk menyampaikan satu hal namun tidak ingin orang lain ketahui.

Bahasa prokem berfungsi sebagai ekspersi rasa kebersamaan para pemakaiannya. Selain itu, dengan menggunakan bahasa prokem, mereka ingin menyatakan diri sebagai anggota kelompok masyarakat yang berbeda dengan kelompok masyarakat lain. Kehadiran bahasa prokem dapat dianggap wajar karena sesuai dengan tuntutan perkembangan anak usia remaja. Selain itu, pemakaiannya pun terbatas pula di kalangan remaja kelompok usia tertentu dan bersifat tidak resmi.

Sebagai orang tidak mengerti arti dari kata kata-kata dalam bahasa prokem. Tetapi tidak untuk remaja ‘gaul’ yang sering menggunakan jejaring sosial. Mereka sangat familiar dengan kata-kata aneh semacam itu. Zaman modern seperti ini, penggunaan internet sudah semakin biasa bagi masyarakat. Banyak remaja yang salah

mengartikan manfaat dari situs jejaring sosial, mereka lebih banyak menggunakan situs jejaring sosial sebagai media mencari eksistensi. Mereka beranggapan bila memiliki banyak teman di jejaring sosial, maka mereka sudah sukses mengejar eksistensi itu.

Penggunaan bahasa prokem ini memiliki perubahan konteks antara masa awal kemunculannya dengan saat ini. Pada awalnya, bahasa prokem banyak digunakan untuk menyampaikan sesuatu secara lisan, namun saat ini banyak digunakan dalam konteks senda gurau. Di setiap perubahannya, terdapat perbedaan yang nyata seperti perbedaan tulisan dan perubahan lafal dan tulisan. Dampak positif munculnya bahasa yang digunakan oleh mayoritas masyarakat usia remaja ini adalah sebagai bahan lelucon

sesama teman sehingga dapat menambah keakraban. Selain itu terdapat dampak negatif berupa banyak masyarakat yang cenderung tidak tahu seperti kaidah bahasa Indonesia yang baik dan benar.

Bahasa prokem oleh perubahan bentuk pesan linguistik tanpa mengubah isinya untuk maksud penyembunyian atau kejenuhan. Bahasa berkembang maju perlahan lahan sebagai mana umat manusia berkembang. Jadi, bahasa prokem atau slang mengubah mengembangkan ilmu linguistik secara signifikan.

6. Karakteristik Bahasa Prokem

Sebagai salah satu jenis variasi bahasa, prokem memiliki karakteristik yang membedakan dengan jenis bahasa yang lain. Flexner (dalam Endah, 2008:16) mendefinisikan prokem sebagai berikut:

- a. Merupakan ragam bahasa tidak resmi

Bahasa prokem merupakan ragam bahasa tidak resmi karena bahasa ini merupakan variasi bahasa yang diciptakan oleh kelompok tertentu yang digunakan untuk merahasiakan pembicaraan agar orang lain diluar kelompok tersebut tidak memahami apa yang di bicarakan.

- b. Berupa kosa kata yang ditemukan oleh kelompok remaja atau kelompok tertentu dan cepat berubah karena kosa kata bahasa prokem yang ditemukan juga beragam yang diciptakan melalui proses morfologis, analogi, dan juga adaptasi.
- c. Menggunakan kata-kata lama atau baru dengan cara baru atau arti baru bahasa prokem diciptakan dengan cara baru atau arti baru bahasa prokem diciptakan dengan menggunakan kosakata yang lama dengan berubah maknanya menjadi makna yang baru, misalnya kosakata “batagor” merupakan kosakata yang berasal dari bahasa Indonesia dengan makna sebuah makanan yang bumbu dasarnya terbuat dari kacang, namun dalam bahasa prokem mengubah maknanya menjadi saling tegur.
- d. Dapat berwujud pemendekan kata seperti akronim dan singkatan bahasa prokem yang diciptakan juga dapat berwujud akronim dan singkatan kata, misalnya kosakata “malming” berasal dari kata malam minggu. Sedangkan kosakata “SGM” merupakan sebuah singkatan, karena “SGM” berasal dari kata Sinting, Gila, Miring.
- e. Dapat diterima sebagai kata populer namun akan segera hilang dari pemakaian, kosakata bahasa prokem juga dapat diterima sebagai kata yang populer, namun seiring perkembangan zaman akan menghilang dan diganti dengan kosakata yang baru.
- f. Merupakan kreasi bahasa yang terkesan kurang wajar bahasa prokem juga dapat dikatakan bahasa yang terkesan kurang wajar, karena penciptaan kosakata yang aneh dan tidak dipahami oleh orang diluar kelompok itu yang tidak menggunakan bahasa prokem.

- g. Berupa kata atau kalimat yang tidak lazim dalam bahasa Indonesia penciptaan bahasa prokem oleh kelompok yang menggunakan, dilihat dari kata dan kalimatnya tidak lazim dalam bahasa Indonesia.
- h. Mempunyai bentuk yang khas melalui macam-macam proses pembentukan. Bahasa prokem diciptakan dari berbagai proses pembentukan yaitu: afikasi, reduplikasi, akronim, singkatan kata adaptasi.

7. Fungsi Bahasa Prokem

sebagai alat komunikasi mempunyai fungsi-fungsi dan peranan-peranan yang penting. Prokem sebagai salah satu jenis bahasa, juga memiliki fungsi sosial. Fungsi-fungsi bahasa prokem dapat dilihat dengan menelaah kata dalam hubungannya dengan kalimat serta situasi dari kondisi pembicaraan.

Menurut Rahmawati (2000: 94) prokem yang merupakan bagian dari slang memiliki fungsi sosial antara lain: Mengakrabkan, Menghaluskan perkataan, Merahasiakan sesuatu, menciptakan suasana humor, menyindir, menyampaikan atau mengungkapkan perasaan.

Sementara Suara (2000:94) membagi fungsi sosial prokem menjadi:1) Fungsi humor, 2) fungsi menyindir, 3) fungsi mengejek, 4) fungsi mengkritik, 5) fungsi menasihati, 6) fungsi promosi atau mempengaruhi.

Rahardja dan loir (1988:16) menyatakan bahwa fungsi prokem antara lain:1) merahasiakan inti pembicaraan, 2) membedakan diri dari generasi sebelumnya, 3)mengebangkan sebuah kode indentifikasi, 4) menyatakan dari solider.

B. Hasil Penelitian yang Relevan

Suatu penelitian perlu dicantumkan hasil penelitian yang relevan untuk menghindari plagiat. Berdasarkan pernyataan tersebut, maka hasil penelitian yang relevan dengan penelitian ini yakni:

Penelitian pertama, oleh Septaria Endah Mumpuniwati tahun 2009 dengan judul skripsi penggunaan Bahasa Prokem dalam komunikasi bahasa Jawa siswa SMPN 1 Purbalingga. Septaria mengkaji tentang bentuk, proses pembentukan dan penggunaan bahasa prokem pada siswa SMPN 1 Purbalingga dengan menggunakan metode penelitian dengan Teknik observasi, Teknik rekam, dan teknik simak, penarikan sampel

Penelitian kedua, oleh Rahma Suwakil tahun 2018 dengan judul skripsi ragam bahasa prokem di kalangan Mahasiswa Asal Ambon di Universitas AMIKOM Yogyakarta. Rahma Suwakil mengkaji macam-macam makna dalam bahasa prokem dan proses pembentukan kosakata bahasaprokem dengan menggunakan Teknik simak dan Teknik wawancara

Penelitian ketiga, oleh Siri' Mangngiri tahun 2019 dengan judul penggunaan bahasa slang di kalangan jemaat Sion Makale (tinjauan sosiolinguistik). Siri' Mangngiri mengkaji penggunaan bahasa slang dengan menggunakan Teknik observasi, Teknik rekam dan Teknik catat. Sedangkan penelitian ini mengkaji tentang penggunaan bahasa prokem pada bungkus permen *Relaxa dan Kis Mint* dengan menggunakan metode penelitian dengan Teknik baca dan Teknik catat. Dari beberapa penelitian yang telah dipaparkan di atas membedakan dengan penelitian ini adalah objek penelitian. Dari ketiga penelitian tersebut objek kajian penelitian secara langsung. Pemerolehan data secara langsung yaitu melalui interaksi atau wawancara, sedangkan pemerolehan data secara tidak langsung yaitu dari berbagai media. Sehingga yang membedakan

dengan penelitian ini yakni data diperoleh secara tidak langsung dalam bentuk penggunaan bahasa prokem pada bungkus permen *Relaxa dan Kis mint*.